

Gambaran Keterlibatan Ayah pada Etnis Madura dalam Mengasuh Anak Usia 6-12 Tahun

(Madurese Fathers Involvement Overview in The Care of 6-12 Years Old Children)

ALVA YOGI SUSANTO¹, MOHAMMAD ADI GANJAR PRIADI²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Setiabudi, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Email²: mohammad.adi@atmajaya.ac.id

Diterima 28 November 2023, Disetujui 8 Januari 2025

Abstrak: Keterlibatan ayah merupakan salah satu hal yang penting bagi perkembangan anak. Keterlibatan ayah memiliki peran utama dalam hal pendidikan moralitas, disiplin, independensi, harga diri, dan kepercayaan diri. Pada etnis Madura, seorang ayah merupakan salah satu tokoh di keluarga yang dihormati. Oleh karena itu, peran ayah etnis Madura dalam mengasuh anak yang berusia 6-12 tahun akan memengaruhi pembentukan karakter anaknya. Konstruk pada penelitian ini adalah keterlibatan ayah, dengan lima dimensi yaitu *positive activity engagement*, *warmth and responsiveness*, *control*, *indirect care*, dan *process responsibility*. Penelitian ini menggambarkan keterlibatan ayah etnis Madura pada anak usia 6-12 tahun secara kualitatif. Desain penelitian adalah deskriptif dengan fokus pada pengetahuan etnografi. Responden pada penelitian ini merupakan seorang ayah dan memiliki anak berusia 6-12 tahun. Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian dari kelima responden menunjukkan keterlibatan ayah pada lima dimensi. Salah satu dimensi yang cukup menonjol pada ayah etnis Madura adalah dimensi *control*. Selain itu, etnis Madura tidak suka jika keluarganya diganggu oleh orang lain. Hal ini dikarenakan ayah Etnis Madura merasa bahwa martabat dari keluarganya merupakan bagian dari harga dirinya yang sudah ditanamkan sejak dini.

Kata kunci: anak; etnis Madura; keterlibatan ayah

Abstract: Father involvement is one of many aspects that play an essential role in the development of children. Father involvement plays an important role, such as in morality education, discipline, independence, self-worth, and confidence. In Madurese, a father is one of the respected people in the family. Therefore, the involvement of Madurese fathers in taking care of their children will affect their children's character development. The construct of this research is father involvement, with five dimensions, namely *positive activity engagement*, *warmth and responsiveness*, *control*, *indirect care*, and *process responsibility*. This research aims to describe the Madurese father's involvement in the care of 6-12-year-old children qualitatively, using descriptive ethnography. The participant of this research is a Madurese father with a child aged 6-12 years old. The data has been collected through interviews and using the thematic analysis method. The result of this research showed that the five participants showed the five dimensions of father involvement. The most prominent dimension is control. Besides that, one characteristic that Madurese fathers show is that they do not like it when their family is disturbed by other people. It's because Madurese fathers saw their family dignity as part of their self-worth. It has also been instilled from an early age.

Keywords: children; father involvement; Madurese

PENDAHULUAN

Suku Madura merupakan salah satu suku yang sering melakukan perantauan di berbagai daerah di Indonesia. Aktivitas merantau yang dilakukan oleh penduduk Suku Madura ini bertujuan untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonominya, melihat sumber daya alamnya yang minim (Rochana, 2012).

Pada umumnya, penduduk Suku Madura memiliki karakteristik sebagai orang yang pemberani, mandiri, individualis, dan percaya diri (Rochana, 2012). Menurut Maslulah dan Suryani (2020), masyarakat Madura juga merupakan masyarakat yang sangat mengedepankan kehidupan spiritualnya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Maslulah dan Suryani (2020) yang menunjukkan bahwa keempat narasumbernya sangat mengandalkan Tuhan dalam menjalankan aktivitasnya. Salah satu narasumber dari penelitian menjelaskan bahwa dirinya hanya mengikuti kehendak Tuhan dan optimis dalam mengerjakan suatu hal karena bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. Selain itu, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rochana (2012) menunjukkan bahwa masyarakat Madura sangat memandang tinggi harga dirinya. Tidak hanya dirinya sendiri, akan tetapi masyarakat Madura juga sangat menjunjung tinggi keluarganya (Rosyadi & Iqbal, 2016).

Karakter-karakter yang dimiliki oleh masyarakat Madura terlihat melalui beberapa perilakunya. Keberanian dari masyarakat Madura ini terlihat melalui kegiatan merantau yang dilakukan oleh mereka. Masyarakat Madura tidak takut untuk keluar dari daerah tempat tinggalnya dengan tujuan memperbaiki status

sosial, kesejahteraan, dan membahagiakan keluarganya (Maslulah & Suryani, 2020). Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan keberanian masyarakat Madura dalam hal kejujuran. Salah satu narasumber menceritakan bahwa dirinya tidak takut untuk melaporkan teman kerjanya yang melakukan korupsi meskipun hanya 10 ribu rupiah. Dalam hal membahagiakan keluarga, orang Madura juga tidak takut untuk mengambil pekerjaan yang berisiko tinggi terhadap keselamatan dirinya, misalnya nelayan yang pergi mencari ikan ke laut lepas (Misnadin, 2012).

Kemandirian dan karakter individualis dapat tumbuh karena beberapa faktor. Salah satunya adalah pola pemukiman yang ada di wilayah Madura. Daerah Madura sendiri memiliki pola pemukiman yang dinamakan *taneyan lanjhang*. Hal ini berarti, pola pemukiman diartikan tempat tinggal satu keluarga dengan lainnya tidak saling berdekatan seperti di Jawa. Hal ini juga yang menumbuhkan semangat individualis dan kemandirian pada penduduk Madura (Rochana, 2012). Tumbuhnya semangat individualis dan kemandirian ini membantu masyarakat untuk mengandalkan diri sendiri dan tidak mudah meminta tolong orang lain, dalam hal bertahan hidup.

Selain keberanian, kemandirian, dan individualisme masyarakat Madura, karakteristik mereka yang menjunjung tinggi harga dirinya juga terlihat jelas melalui perilakunya. Hal ini juga menjadi salah satu karakteristik yang tertanam dalam budaya mereka. Terdapat satu pepatah yang terkenal dari Suku Madura mengenai harga diri mereka, yaitu *lebbi bagus pote tolling, atembang pote mata* (Rochana,

2012). Pepatah ini dapat diartikan bahwa masyarakat Madura merupakan individu yang pekerja keras dalam melakukan suatu hal, masyarakat Madura akan mengusahakan dirinya untuk berhasil agar tidak malu.

Salah satu budaya Madura yang cukup menggambarkan kondisi masyarakat dalam menjunjung tinggi harga dirinya adalah tradisi *carok* (Arianto & Krishna, 2011). Lebih lanjut, tradisi *carok* merupakan tradisi yang dilakukan untuk memulihkan harga diri masyarakat Madura yang telah dilukai oleh orang lain. Pemulihan harga diri ini biasa meliputi harta, tahta, tanah, dan wanita. Akan tetapi, tradisi ini sering bertentangan dengan norma masyarakat di luar Madura karena bersangkutan dengan kekerasan. Tradisi ini juga bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia Meskipun begitu, esensi dari tradisi ini bagi masyarakat Madura adalah pemulihan harga diri mereka yang telah dilukai oleh orang lain.

Melihat penjabaran di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Madura pada umumnya, memiliki karakter-karakter yang sesuai dengan norma sosial. Akan tetapi, karakter ini juga terkadang terlihat kurang sesuai bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui stigma yang ada di masyarakat Indonesia mengenai etnis Madura. Masyarakat Indonesia umumnya memandang orang Madura sebagai individu yang keras, kasar, dan emosional (Murdianto, 2018). Pandangan dari masyarakat terhadap etnis ini dapat muncul karena karakter mereka yang individualis membuat sebagian besar orang Madura dianggap lebih mementingkan dirinya sendiri dan kurang memedulikan orang sekitarnya. Meskipun demikian, dibutuhkan

penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hal tersebut.

Salah satu contoh yang memperlihatkan karakter Suku Madura ini adalah ketika terjadinya tragedi Sampit. Tragedi ini terjadi karena ada perselisihan antara Suku Madura dengan Suku Dayak (Rochana, 2012). Menurut Patji (2003), perselisihan terjadi karena adanya bentrok antar budaya Suku Madura dengan Suku Dayak. Menurut narasumber Patji (2003), sebagian masyarakat Madura yang berkonflik dinilai tidak menghargai budaya yang ada, yaitu budaya Dayak. Meskipun demikian, karakter orang Madura tidak dapat digeneralisir seutuhnya kepada seluruh orang Madura. Hal ini dikarenakan tersimpan juga nilai-nilai positif yang mengandung kearifan lokal yang terdapat pada etnis Madura (Makki & Aflah, 2023).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, nilai-nilai positif yang ada dalam etnis Madura lambat laun kian memudar. Terdapat kondisi bahwa proses internalisasi nilai-nilai penting dan berhubungan dengan norma kesopanan pada generasi Madura saat ini mengalami penurunan (Kusuma & Pratikno, 2022). Padahal, nilai-nilai positif seperti menjunjung harga diri dan kejujuran amat penting untuk diturunkan.

Jika ditilik lebih dalam mengenai orang Madura, penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Tobing (2018), menjelaskan bahwa terdapat empat nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan di masyarakat Madura sejak dini. Hasil penelitian ini menunjukkan penanaman keempat nilai secara lisan. Empat nilai tersebut adalah nilai religius, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai personal. Nilai religius ini menanamkan mengenai pentingnya berserah kepada Tuhan. Menurut masyarakat

Suku Madura, berserah kepada Tuhan merupakan sebuah keharusan. Nilai budaya adalah nilai-nilai mengenai gotong royong, kebersamaan, kebanggaan terhadap identitasnya sebagai masyarakat Madura, dan kebudayaan lain yang berkaitan erat dengan kekeluargaan. Nilai sosial adalah nilai yang diajarkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Utami dan Tobing (2018) menjelaskan bahwa nilai ini juga berkaitan dengan figur-figur yang perlu dimuliakan atau dihormati. Nilai personal merupakan nilai yang berkaitan dengan kepribadian individu seperti mawas diri, bekerja keras, dan lain-lain (Utami & Tobing, 2018).

Secara umum, karakter-karakter orang Madura terbilang unik dan membuat peneliti tertarik untuk meneliti keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di keluarga dengan etnis Madura. Hal ini dikarenakan melalui penelitian yang dilakukan oleh Rochana (2012), ditemukan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi karakter anak dari etnis Madura adalah pendidikan orang tua. Akan tetapi, fokus penelitian ini lebih berfokus pada pihak Ayah karena dapat dikatakan bahwa Ayah lebih berperan dalam pembentukan karakter anak (Han & Jun, 2013). Lebih lanjut, penelitian ini menjelaskan bahwa seorang ayah berperan dalam perkembangan dalam diri anak seperti harga diri, kepercayaan diri, dan karakter-karakter lain. Selain itu, seorang Ayah juga berperan penting dalam mendidik anak mengenai moralitas dan etika, disiplin, dan independensi (Han & Jun, 2013).

Narasumber dari penelitian Masluhah dan Suryani (2020) juga menjelaskan bahwa mereka mencontoh atau menjadikan ayahnya

sebagai *role model* mereka dalam menjalankan aktivitas. Selain itu, di Madura sendiri terdapat budaya yang memposisikan ayah pada posisi pertama. Hal ini tercerminkan melalui figur-figur yang perlu dipatuhi. Figur-figur tersebut adalah ayah, ibu, guru, dan keluarga. Posisi ayah ada di paling pertama karena masyarakat Madura mengaitkan dengan peran kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya.

Penelitian ini juga berfokus pada keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di usia sekolah dasar, yaitu 6-12 tahun. Hal ini dikarenakan rentang usia ini merupakan masa yang penting dalam perkembangan karakter, kepribadian, kecenderungan sosial, sifat, dan karakter (Sabani, 2019). Selain itu, Pratiwi (2018) menjelaskan bahwa masa sekolah dasar merupakan masa yang krusial dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dikarenakan pembentukan karakter yang sudah diinternalisasikan sejak usia sekolah dasar akan memengaruhi cara pandang, bersikap dan bertindak. Menurut Partasari, Lentari dan Priadi (2017), keterlibatan ayah pada masa perkembangan anak usia 6-12 tahun sangat penting dalam membangun harga diri anak. Selain itu, menurut Pratiwi (2018) peran ayah dalam perkembangan karakter anak usia 6-12 berfungsi untuk mengkonstruksi karakter anak. Melihat hal ini, peneliti merasa keterlibatan ayah yang difokuskan pada anak berusia 6-12 tahun penting karena dapat menggambarkan keterlibatan ayah dalam pembentukan karakter anak sejak dini di Suku Madura, sebelum mereka beranjak lebih dewasa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk keterlibatan ayah dalam

mengasuh anak di keluarga Suku Madura. Hal ini dikarenakan peneliti melihat adanya kekhasan menarik yang cukup terlihat dari keterlibatan ayah dalam mengasuh anaknya di keluarga Suku Madura. Dalam hal ini, tanpa meninggalkan konteks budaya Madura yang dapat memperkaya temuan, konsep mengenai keterlibatan ayah dijelaskan melalui lima komponen yang dijelaskan oleh Lamb (2010) yakni teori yang cukup komprehensif. Lima dimensi ini mencakup *positive activity engagement*, *warmth responsiveness*, *control*, *indirect care* dan *process responsibility*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai proses keterlibatan ayah dalam mengasuh anak di keluarga Madura.

METODE

Responden Penelitian. Penelitian kualitatif ini berpusat pada penggalian makna dan keterkaitan dengan topik keterlibatan ayah pada 5 (lima) orang ayah sebagai responden yang berasal dan menetap di Madura. Kelima ayah tersebut juga memenuhi kriteria penelitian, yakni ayah dari anak berusia 6-12 tahun, dan tinggal bersama di dalam satu rumah. Sebagai gambaran, responden 1 dan 3 memiliki pekerjaan sebagai salesman produk. Responden 2 memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Responden 4 adalah seorang tenaga administrasi di sekolah, sedangkan responden 5 merupakan seorang guru bimbingan dan konseling. Usia anak berkisar dari 6 hingga 11 tahun dengan mayoritas jenis kelamin laki-laki. Hanya satu responden saja yang mengasuh anak perempuan. Dalam hal domisili, tiga responden tinggal di Bangkalan dan dua lainnya tinggal di Madura bagian Sampang. Dalam pelaporan data

ilmiah, Seluruh nama responden telah disamarkan demi menjaga kode etik penelitian.

Desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif etnografi dengan fokus menggambarkan pengalaman responden penelitian sebagai seorang ayah Madura yang memiliki anak usia 6-12 tahun. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan teknik didasarkan pada kebutuhan untuk menjawab tujuan penelitian, yakni untuk mendapatkan informasi mengenai keterlibatan ayah.

Instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan panduan wawancara yang disusun secara semi terstruktur. Panduan ini didasari oleh teori Lamb (2010). Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggambarkan interaksi ayah dan anak sehari-hari. Selain itu, peneliti juga menanyakan mengenai nilai-nilai Madura yang ditanamkan kepada anaknya secara mendalam.

Prosedur penelitian. Terdapat karakteristik yang harus terpenuhi oleh responden, yaitu seorang ayah etnis Madura, memiliki anak berusia 6-12 tahun, berdomisili dan bekerja sehari-hari di wilayah Madura. Setelah peneliti mendapatkan informasi mengenai adanya responden yang sesuai dengan karakteristik, maka peneliti membina *rapport* dan melakukan pengambilan data secara langsung bertatap muka.

Analisis data. Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan memberikan tema pada jawaban responden (Creswell & Poth, 2018). Tujuan dari analisis tematik ini adalah mengetahui dan merapikan pola yang muncul pada sebuah data (Willig, 2013). Pemberian tema pada data penelitian

membantu peneliti dalam memahami jawaban responden. Hal ini dapat terjadi karena sebuah tema diberikan untuk membantu peneliti dalam mencari makna penting yang muncul di tiap jawaban responden. Selain itu, menurut Willig (2013) analisis tematik ini tepat untuk dalam penelitian yang mencoba untuk mendalami pengalaman individu. Pengalaman individu yang kompleks dapat lebih mudah ditangkap makna pentingnya dengan memberikan tema.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan model *one-on-one*. Hal ini membuat metode wawancara semi terstruktur memiliki panduan atau agenda wawancara yang terstruktur, tetapi tetap memiliki keleluasaan bagi pewawancara maupun responden dalam melakukan wawancara. Responden wawancara dapat lebih bebas dan terbuka dalam menjawab pertanyaan wawancara. Keterpercayaan dalam kualitatif dilakukan dengan melakukan *member check*. Teknik ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diberikan oleh responden terjaga keabsahannya. Lebih lanjut, sebelum data ditulis dalam bentuk tulisan, para responden mendapatkan kesempatan untuk memastikan bahwa tulisan yang tertera akurat dan sesuai dengan penggambaran peristiwa oleh masing-masing responden.

HASIL

Tabel 1. Data demografis responden

Responden	Usia	Usia Anak
R1	35 tahun	7 tahun
R2	52 tahun	11 tahun
R3	33 tahun	6 tahun
R4	31 tahun	12 tahun
R5	32 tahun	11 tahun

Berdasarkan hasil penelitian, tiga responden memfokuskan pengalaman dalam mengasuh anak pertamanya. Sementara itu, terdapat dua responden yang memiliki jumlah anak lebih dari satu di dalam keluarganya. Bapak R2 memiliki 3 anak sedangkan Bapak R3 memiliki 2 anak.

Mayoritas keluarga responden melibatkan peran yang setara antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak. Pola interaksi dan pembagian peran di dalam keluarga cukup beragam. Dalam keluarga Bapak R1, beliau tidak segan untuk membantu istrinya dalam melakukan tugas-tugas tertentu. Hal ini sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“dari anak bayi, saya enggak apa itu enggak..malu untuk apa kalau mandiin anak, ganti popok itu bareng sama istri saya”.

Sementara itu, dalam keluarga Bapak R2, ia akan menenangkan anaknya ketika anak berkonflik dengan ibunya. Lain lagi dengan keluarga Bapak R3, yang menekankan tugas ibu lebih detil dalam mengawasi tumbuh kembang anak. Pada Bapak R4, pembagian peran dengan istri juga dilakukan secara bersama-sama, khususnya dalam membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden yang telah diwawancarai menunjukkan keterlibatan dan peran serta dalam mengasuh anak, melalui berbagai cara dan aktivitas. Dalam area *positive activity engagement*, Bapak R1 mengatakan bahwa ia kerap menghabiskan waktu menemani anaknya menggambar dan mendengarkan musik ketika tidak bekerja. Menurutny, ia terbiasa untuk terlibat dalam menemani anak bermain sedari kecil. Berhubungan dengan fungsi *control* sebagai ayah, Bapak R1 dan Bapak R5 memberikan batasan waktu kepada anaknya ketika bermain dengan gawai. Bapak R5 misalnya yang memberikan waktu 2-3 kali saja, di dalam satu hari untuk anaknya agar tidak memainkan gawai berlebihan.

Sementara itu, Bapak R2 menggambar-kan bahwa kegiatan positif yang dihabiskan bersama anak, misalnya dengan makan bersama, dapat berhubungan dengan fungsi *control*. Responden mengatakan bahwa kegiatan tersebut, juga dapat berfungsi sebagai waktu yang tepat untuk memberikan nasihat kepada anaknya bila diperlukan. Dari segi *warmth and responsiveness*, kehangatan yang ditampilkan R3 menunjukkan bahwa ia tidak segan untuk mengekspresikan kasih sayangnya terhadap anak, dengan menemani dan membacakan dongeng sebelum tidur. Menurutny, aktivitas ini dapat juga dilakukan sehari-hari sepulang bekerja, sehingga tidak perlu menunggu akhir pekan untuk dapat bermain dengan anak. Dalam hal *indirect care*, Bapak R3 juga berkenan untuk membelikan peralatan lukis kepada salah satu anaknya, guna memfasilitasi potensi anak. Lebih lanjut, pada aspek *indirect care*, hal yang dilakukan oleh

Bapak R4 dalam bentuk mengatur kegiatan anak, agar tidak letih dan mudah sakit. Misalnya, ketika anak bermain hingga lupa waktu, maka responden akan mengingatkan untuk menyudahinya. Keseluruhan peran yang ada dan berusaha ditanamkan oleh ayah juga berhubungan dengan *process responsibility*, sebagaimana para responden berusaha untuk terlibat dan hadir, dalam tumbuh kembang anak sehari-hari.

Berdasarkan tabel 1 data demografis, dapat dicermati bahwa usia ayah dan anak termasuk memiliki rentang variasi yang beragam. Meskipun demikian, kelima ayah mampu menunjukkan *process responsibility* dengan cara selalu memberikan dukungan dan berupaya hadir sebagai teman bermain bagi anak. Sebagai etnis Madura, responden juga berupaya mengajarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan sisi spiritual, seperti melakukan ibadah, sopan santun, serta penanaman harga diri anak.

Keterlibatan ayah pada kelima responden juga menunjukkan keempat nilai yang lokal yang dianut oleh etnis Madura. Menurut Utami dan Tobing (2018), empat nilai yang dimiliki dan ditanamkan pada masyarakat Suku Madura adalah nilai religius, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai personal. Nilai religius terlihat melalui kelima responden yang mengajarkan keagamaan terhadap anaknya. Kelima responden mengajak anaknya untuk mengaji dan juga melakukan sholat dengan taat. Pada nilai budaya, terungkap bahwa Bapak R1 dan Bapak Samsul R4 yang mendorong anaknya untuk bergaul dengan teman-temannya. Selain itu, Bapak Samsul juga menjelaskan bahwa kekeluargaan di Suku Madura sangatlah kuat. Hal ini terlihat dengan sering adanya acara untuk berkumpul di satu

rumah dan menjalin silaturahmi. Nilai sosial juga terlihat melalui kelima responden yang sangat menekankan sopan santun. Kelima responden menekankan anaknya agar menghormati yang lebih tua dan menyapa orang yang lebih tua. Pada nilai personal, kelima responden menekankan anaknya untuk memiliki disiplin, bekerja keras, jujur, dan lain-lain. Melalui contoh-contoh ini dapat terlihat bahwa hasil penelitian ini selaras dengan penjelasan Utami dan Tobing (2018) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai ini ditanamkan oleh masyarakat Suku Madura sejak dini.

SIMPULAN

Melalui hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kelima responden menunjukkan keterlibatan ayah yang sesuai dengan teori Lamb (2010). Keterlibatan dari para responden dalam mengasuh anaknya menunjukkan kelima dimensi teori keterlibatan, yaitu *positive activity engagement*, *warmth responsiveness*, *control*, *indirect care* dan *process responsibility*. Pada aspek *positive activity engagement*, kelima responden menunjukkan keterlibatan mereka sebagai ayah dengan melakukan kegiatan bersama dengan anaknya secara langsung. Kelima responden juga menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan cukup beraneka ragam. Kegiatan yang dilakukan oleh kelima responden bersama dengan anaknya tersebut adalah belajar dan melakukan hobi bersama, hingga menonton pertunjukan budaya.

Kelima responden menunjukkan kehangatan dan respon yang cukup positif ketika berinteraksi terhadap anaknya. Kehangatan dan respon positif yang diberikan ini ditunjukkan oleh

kelima responden ke anaknya dengan kesadaran bahwa memberikan respon yang negatif akan memberikan dampak yang buruk bagi anaknya. Ketika anak dari kelima responden melakukan kesalahan, kelima responden juga menjelaskan bahwa mereka tidak melakukan tindak kekerasan kepada anak mereka. Kelima responden menjelaskan bahwa mereka akan menegur anaknya secara baik-baik. Respon yang positif pun juga diberikan oleh kelima responden ketika anak mereka mendapatkan sebuah pencapaian. Kelima responden menjelaskan bahwa mereka akan memberikan *reward* dalam bentuk barang atau yang memuji dan memberikan motivasi agar anaknya dapat lebih berkembang lagi dari yang sekarang.

Selama mengasuh anaknya, kelima responden juga memberikan aturan yang perlu diikuti oleh anaknya dan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh anaknya. Secara umum, aturan-aturan yang diberikan oleh kelima responden terhadap anak-anaknya berbeda-beda. Terdapat responden yang memberikan aturan dalam menggunakan gawai dan terdapat juga responden yang memberikan aturan dalam hal waktu belajar. Akan tetapi, kelima responden menjelaskan bahwa aturan yang diberikan ini berguna untuk kebaikan anaknya. Dalam hal ini, perlakuan diberikan agar anaknya tidak mengalami kecanduan gawai, juga agar anak tidak tertinggal secara akademis di sekolah.

Selain dari beberapa peraturan tersebut, kelima responden memiliki beberapa kesamaan dalam memberikan karakter-karakter yang perlu dimiliki oleh anaknya. Kelima responden menjelaskan bahwa mereka menekankan pada anaknya sopan santun, menghormati orang tua,

taat pada orang tua, dan bersikap baik terhadap orang sekitar. Karakter-karakter ini ditanamkan oleh kelima responden kepada anak mereka dengan mengawasi perilaku anak. Kelima responden menjelaskan bahwa mereka selalu memerhatikan perilaku anaknya dan ketika perilaku anaknya salah, mereka akan menegurnya. Contohnya, penjelasan responden yang memerhatikan perilaku anaknya ketika sedang berada di tengah masyarakat dan ketika ada perilaku anaknya yang kurang sesuai, maka ia akan menegurnya di rumah.

Kelima responden juga menunjukkan keterlibatannya dalam mengasuh anak dengan tidak berhubungan secara langsung dengan anaknya. Hal ini dilakukan oleh kelima responden dengan memberikan barang-barang kepada anaknya seperti mainan dan uang jajan. Kelima responden terlihat memberikan uang jajan kepada anaknya. Selain memberikan uang jajan, kelima responden juga membelikan peralatan yang menunjang hobi anaknya. Selain itu, dalam hal akademis, kelima responden juga menunjukkan keterlibatan mereka pada dimensi ini dengan melengkapi peralatan sekolah yang dibutuhkan. Keterlibatan lain yang juga terlihat dalam menunjang akademis anak ditunjukkan dengan memberikan kursus kepada anak.

Melalui hasil wawancara, kelima responden terlihat bahwa mereka memahami tanggung jawab yang mereka miliki dan peran mereka sebagai seorang ayah. Selain itu, kelima responden juga dapat mengetahui kebutuhan yang dimiliki keluarga dan anaknya. Kelima responden juga memahami proses belajar dan berkembang yang sedang dijalani oleh anaknya saat ini.

Selain dari teori keterlibatan ayah, melalui penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa budaya Madura yang terlibat dalam pengasuhan seorang ayah terhadap anaknya kurang lebih sama dengan norma sosial yang ada. Dapat dilihat bahwa melalui lima responden penelitian ini ajaran-ajaran yang diberikan menunjukkan norma sosial yang ada, seperti sopan santun, mentaati orang tua, menghargai orang lain, dan karakter-karakter yang lain.

Merangkum dari seluruh penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelima responden penelitian ini menunjukkan keterlibatan ayah yang sesuai dengan teori Lamb (2010) mengenai keterlibatan ayah. Kelima responden menunjukkan keterlibatannya dalam lima dimensi teori keterlibatan ayah, yaitu *positive activity engagement*, *warmth responsiveness*, *control*, *indirect care* dan *process responsibility*. Secara umum, aspek *control* dan penekanan terhadap sopan santun menjadi dua hal yang kerap diungkapkan oleh para responden. Dalam segi kehidupan sehari-hari, figur orang tua juga dipandang bukan hanya sekadar terlibat namun menjadi sosok yang dipatuhi oleh anak-anaknya. Pentingnya membela kehormatan dan derajat juga ditekankan oleh beberapa responden sebagai perwujudan dari melindungi keluarga. Hal ini telah ditanamkan sejak dini oleh responden kepada anaknya.

Ayah yang memiliki anak usia 6-12 tahun dapat mempelajari tahap perkembangan anak agar dapat memberikan pengasuhan tepat, sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dilewati oleh anak.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi

sumber data yang melibatkan istri dari responden. Dengan demikian, data mengenai peran dari keterlibatan ayah di dalam keluarga dapat tersusun lebih komprehensif.

Peneliti selanjutnya dapat terlebih dahulu mempelajari Bahasa Madura agar dapat membantu membangun *rapport* dan memahami penjelasan dari responden dengan lebih mendalam. Peneliti juga dapat meminta bantuan penduduk lokal yang memahami Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia untuk peneliti dalam proses wawancara.

DISKUSI

Dalam konteks Indonesia, peneliti melihat bahwa teori keterlibatan ayah milik Lamb (2010) yang berasal dari luar, dapat sejalan dengan teori Utami dan Tobing (2018) yakni ketika ayah Suku Madura nampak berusaha untuk mendidik anaknya secara religius dan menanamkan nilai personal, yang berhubungan dengan menjaga kehormatan diri.

Pada dimensi *positive activity engagement*, Lamb (2010) menjelaskan bahwa seorang ayah dapat dikatakan terlibat dengan melakukan kegiatan secara langsung dengan anaknya. Kelima responden menunjukkan bahwa mereka terlibat dengan melakukan kegiatan bersama anaknya. Kegiatan yang dilakukan meliputi bermain, belajar, makan, dan berolahraga bersama. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Hart (dalam Palinkas dkk., 2013). Pada teori Hart dijelaskan bahwa salah satu bentuk keterlibatan ayah dalam mengasuh anaknya adalah sebagai "*friend and playmate*". Bentuk

keterlibatan ini dijelaskan bahwa seorang ayah akan menjadi teman bermain anaknya.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Parmanti dan Purnamasari (2015), dijelaskan juga bahwa salah satu bentuk keterlibatan ayah adalah *teacher and role model*. Hal ini sesuai dengan keterlibatan yang ditunjukkan oleh kelima responden. Melalui hasil wawancara kelima responden menjelaskan bahwa mereka terlibat dalam pengajaran anaknya. Kelima responden menjelaskan bahwa mereka akan membantu anaknya ketika sedang belajar secara akademis maupun non-akademis. Bantuan secara akademis ini sesuai dengan penjelasan Goodal dan Montgomery (dalam Novianti & Garzia, 2020) yang menjelaskan bahwa salah satu peran ayah adalah menemani dan membantu anak belajar. Kemudian, salah satu responden juga menjelaskan bahwa dirinya ingin terjun langsung terhadap kehidupan anaknya. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan Astuti dan Puspitarani (2013) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi tumbuh kembang anak.

Kelima responden juga menunjukkan keterlibatan mereka pada dimensi *warmth responsiveness*. Pada dimensi ini kelima responden memberikan kehangatan dan respon secara positif terhadap anaknya. Kelima responden menjelaskan bahwa mereka memberikan kehangatan dengan bentuk ciuman, pelukan, dan menggendong anaknya. Kehangatan yang diberikan oleh kelima responden ini merupakan salah satu hal yang penting dalam keterlibatan ayah (Hidayati, Kaloeti & Karyono, 2011).

Pada dimensi *control*, kelima responden memberikan aturan dan mengawasi perilaku anak supaya patuh. Responden terlihat memberikan peraturan bagi anaknya yang perlu diikuti. Pemberian aturan ini sesuai dengan penjelasan McAdoo (1993) bahwa salah satu peran ayah adalah sebagai “*protector*”. Peran ini dijalankan dengan memberikan perlindungan yang meliputi memberikan aturan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Hart (dalam Parmanti & Purnamasari, 2015) yang menjelaskan bahwa peran *protector* ini juga dilakukan dengan mengontrol dan mengorganisir lingkungan anaknya.

Kelima responden juga menjelaskan bahwa dalam dimensi *control* ini mereka akan memerhatikan dan mengawasi perilaku anaknya. Ketika terdapat perilaku anak yang kurang sesuai, maka kelima responden akan menegur anaknya. Sebagai tambahan, Hidayati, Kaloeti, dan Karyono (2011) menjelaskan bahwa pengasuhan yang berkaitan dengan pengawasan dapat dibentuk dengan kerjasama antara ayah dan ibu. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari kelima responden yang menjelaskan bahwa biasanya ketika mereka bekerja yang akan lebih mengawasi adalah istrinya. Akan tetapi ketika sudah pulang bekerja, para ayah akan turut mengawasi.

Pada dimensi *indirect care*, kelima responden menunjukkan keterlibatan ini dengan memberikan keperluan dari hobi yang dilakukan oleh anaknya, memberikan uang jajan, memberikan yang dibutuhkan anak untuk mencapai cita-citanya. Keterlibatan kelima

responden ini sesuai dengan penjelasan oleh Hart (dalam Parmanti & Purnamasari, 2015) yang mengatakan bahwa salah satu peran ayah adalah sebagai “*provider*”. Hart menjelaskan bahwa peran ayah ini berfungsi untuk menyediakan dan memberikan hal-hal yang dibutuhkan oleh anaknya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Gabarino dan Benn (dalam Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011) yang menjelaskan bahwa salah satu hal yang perlu dilakukan oleh seorang ayah adalah ketepatan dalam memberikan kebutuhan anak.

Pada dimensi *process responsibility*, kelima responden menunjukkan bahwa mereka memahami tanggung jawab yang dimilikinya. Selain itu, kelima responden juga dapat mengetahui kebutuhan yang dimiliki oleh keluarganya dan secara inisiatif memenuhi kebutuhan tersebut. Keterlibatan ini disebut sebagai “*economic provider*”, seorang ayah akan terlibat dalam pengasuhan anaknya sebagai pembantu secara finansial keluarganya (Hart, dalam Parmanti & Purnamasari, 2015). Selain itu, kelima responden peka mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan pada masa perkembangan anak sekarang. Contohnya, ketika salah satu responden mendorong anaknya untuk pergi bermain bersama teman-temannya agar kemampuan sosialnya terasah. Hal ini sesuai dengan penjelasan McAdoo (1993) yang menjelaskan bahwa seorang ayah akan berperan sebagai pendidik bagi anak untuk menjadi seorang makhluk sosial, atau disebut juga sebagai “*child specialiser and educator*”. Penjelasan ini sesuai dengan pernyataan Astuti dan Puspitarani (2013),

yaitu seorang ayah akan membantu anaknya untuk mengeksplorasi lingkungan.

Dalam konteks relasi ayah dan anak, peneliti juga menemukan hasil penelitian tambahan. Hasil tersebut merupakan harapan dari ayah Suku Madura terhadap anaknya dan ajaran mengenai menghormati orang tua. Kelima responden menjelaskan bahwa mereka memiliki harapan bahwa anaknya akan menjadi yang terbaik dan dapat berguna bagi bangsa negara. Hasil ini merupakan satu hal yang menarik karena penelitian yang dilakukan oleh Mas'Udi (2016) mengenai kesetaraan suami dan istri dalam keluarga Suku Madura menjelaskan bahwa di dalam Suku Madura terdapat figur-figur yang perlu ditaati oleh Suku Madura. Figur-figur tersebut adalah ayah, ibu, guru, dan negara. Figur-figur ini tersusun dari hierarki yang paling tinggi yaitu ayah dan paling rendah adalah negara. Melalui penelitian ini, peneliti melihat bahwa kelima responden menekankan bahwa anak mereka harus mematuhi dan mentaati orang tua dan hal ini sesuai dengan figur-figur yang telah dijelaskan oleh Mas'Udi (2016).

Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh Badriyanto (2011) yang menjelaskan bahwa Suku Madura sangat menekankan kesopanan. Budaya Suku Madura mengenai kesopanan inilah yang membuat kelima responden menekankan kesopanan pada anaknya terutama pada orang tua. Pada beberapa responden, peran serta penanaman kesopanan dilakukan oleh kedua belah pihak yakni ayah dan ibu.

Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan salah satu budaya dari Suku Madura yang menarik adalah seorang laki-laki Suku Madura yang sudah memiliki keluarga tidak suka

jika keluarganya diganggu. Hal ini memperkuat dari penjelasan Badriyanto (2011) yang menjelaskan bahwa seorang ayah pada Suku Madura memiliki tanggung jawab untuk menjaga keluarganya. Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh Hefni (2012) yang menyatakan bahwa seorang ayah Suku Madura merupakan seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menjaga keluarganya.

Mas'Udi (2016) menambahkan bahwa tanggung jawab yang dimiliki oleh ayah Suku Madura adalah menjaga dan menafkahi keluarganya. Hal ini juga tercermin oleh salah satu partisipan yang menyiapkan anak laki-laknya untuk mandiri dan melanjutkan pendidikan ke pesantren. Lebih lanjut, ayah Madura merasa bahwa dirinya harus menjaga keluarganya agar tidak diganggu oleh orang lain dan memenuhi kebutuhan keluarganya dengan memberikan nafkah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wiyata (2013) bahwa dalam alasan membela keluarga, perilaku yang lekat dengan kekerasan pun dianggap lumrah, meskipun secara negara masuk ke dalam kategori kriminal dan melanggar. Nilai inilah yang kemudian diturunkan kepada anak laki-laki keempat responden. Salah satu faktor yang membuat ayah sangat menjaga keluarganya adalah ayah Madura merasa bahwa menjaga martabat keluarganya merupakan kewajiban yang perlu dilakukan. Ayah juga merasa bahwa keluarga yang dimilikinya merupakan bagian dari harga dirinya, sehingga menjaga dan melindungi keluarganya sama dengan menjaga harga dirinya (Badriyanto, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, H. & Krishna. (2011). Tradisi carok pada masyarakat adat Madura. *Forum Ilmiah*, 8(2), 146-155.
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Forum/article/view/772/70>
- Astuti, V. & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan jarak jauh remaja., 121-131. Disampaikan dalam Seminar Nasional Parenting 2013, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3987/A9.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Badriyanto, B. S. (2011). Interethnic relationship and social harmony: Social interaction between madurese and other ethnics in sumenep regency. *Historia: International Journal of History Education*, 12(1), 139- 148. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/12123/7252#>
- Creswell. J. W. & Poth. C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Han, Y.S. & Jun, W. P. (2013). Parental involvement in child's development. *Open Journal of Medical Psychology*, 2(4), 1-6. <http://dx.doi.org/10.4236/ojmp.2013.24B001>.
- Hefni, M. (2012). Perempuan madura di antara pola residensi matrilineal dan kekuasaan patriarkat. *Karsa*, 20(2), 211-227.
<https://media.neliti.com/media/publications/143092-ID-perempuan-madura-di-antara-pola-residens.pdf>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S. & Karyono. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2841/2525>.
- Kusuma, E. R. & Pratikno, A. S. (2022). Pelestarian intangible budaya melalui pengajaran Bahasa Madura untuk penutur luar Madura. Dalam A. Ambarwati, A. Rani, K. Muttaqin, & L. Hidayah (Eds.), *Penguatan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional melalui diplomasi bahasa, sastra, dan budaya* (pp. 85–98). Literasi Nusantara Abadi.
- Lamb, E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Makki, M. I. & Aflahah. (2023). *Kecerdasan sosial dalam perspektif budaya Madura*. Haura Utama.
- McAdoo, J.L. (1993). Understanding fathers: Human services perspectives in theory and practice. *Family Resource Coalition Report*, 12, 18-21.
<http://npon.org/library/2001/n00598/n00598.htm>
- Masluhah & Suryani. (2020). *Character Strength Perantau Etnis Madura*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora, Universitas Negeri Malang.
<http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/20/21>.

- Mas'udi. (2016). Kesetaraan suami dan istri dalam keluarga (Analisis kesetaraan pembagian kerja dalam keluarga madura). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 19- 34. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/Mas%27udi/pdf>
- Misnadin. (2012). Nilai-nilai luhur budaya dalam pepatah-pepatah Madura. *Atavisme*, 15(1), 75-84. <http://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/49/43>
- Murdianto. (2018). Stereotipe, prasangka dan resistensinya (Studi kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137-160.
- Novianti, R. & Garzia, M. (2020). Parental engagement in children's learning during covid-19 pandemic. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 3(2), 117-131. <https://jtle.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTLEE/article/view/7845/6786> <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/24213/pdf#>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N. & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and policy in mental health*, 42(5), 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Parmanti & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *InSight*, 17 (2), 81-90. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/download/687/464>
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M. & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia remaja (Usia 16-21 tahun). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159-167. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/504/346>
- Patji, A. R. (2003). Tragedi sampit 2001 dan imbasnya ke Palangkaraya (Dari konflik ke rekonstruksi). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(2), 14-34. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/249>
- Pratiwi, N. K. S. (2018). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-91.
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu tinjauan antropologis. *Humanus*, 11(1), 46-51. <https://media.neliti.com/media/publications/7152-ID-orang-madura-suatu-tinjauan-antropologis.pdf>
- Rosyadi, K. & Iqbal, N.A. (2016). *Madura 2014: Merayakan peradaban*. LKIS Pelangi Aksara.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6-7 tahun). *Didaktika: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 89-100. <https://www.jurnaldidaktika.org/content/article/download/71/53>

- Utami, S. & Tobing, V. M. T. L. (2018). Nilai-nilai pendidikan dalam komunikasi *Kejhung* Madura dan relevansinya bagi penanaman karakter berbasis kearifan lokal Madura. *Komunikasi*, 12(2), 133-140.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/4515>
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Wiyata, A. L. (2013). *Carok*; Konflik kekerasan & harga diri orang Madura. LKIS Printing Cemerlang.

